



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 17773- 17780

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen pada Divisi Purchasing PT Kreasi dalam Meningkatkan Efisiensi Pengadaan Barang

Yohana Gardi Sefrin¹, Ali Farhan²

¹²Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya

*yohanagardisefrinpuka@gmail.com, ali.farhan@stiemahardhika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM) pada divisi purchasing PT Kreasi serta kontribusinya dalam meningkatkan efisiensi pengadaan barang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas staf purchasing yang juga menjalankan fungsi administrasi purchasing dan kepala divisi purchasing. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan SIM, proses pengadaan masih dilakukan secara semi-manual dengan bantuan Microsoft Excel dan pemeriksaan stok melalui stock opname, sehingga pengecekan data, pembuatan purchase order, serta pengambilan keputusan membutuhkan waktu lebih lama. Setelah SIM diterapkan, proses pengadaan menjadi lebih terstruktur dan terdokumentasi, mulai dari pengecekan stok, validasi kebutuhan, pembuatan purchase order, pengiriman kepada pemasok, penerimaan barang, hingga pencatatan akhir. Sistem juga meningkatkan akurasi data, mempercepat administrasi, mempermudah pemantauan persediaan, membantu pengendalian biaya, serta mengurangi risiko kelebihan dan kekurangan stok. Meskipun demikian, penerapan SIM masih menghadapi kendala berupa gangguan jaringan internet dan kesalahan input data dari outlet yang dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara data sistem dan kondisi aktual. Penelitian menyimpulkan bahwa SIM memberikan dampak positif terhadap efektivitas dan efisiensi pengadaan barang, tetapi perlu didukung oleh peningkatan stabilitas jaringan, ketelitian pengguna, verifikasi data, dan evaluasi sistem secara berkala.

Kata Kunci: Sistem Informasi Manajemen, Total Quality Management, Efisiensi Pengadaan Barang

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang cepat dalam era Revolusi Industri 4.0 telah menyebabkan perubahan signifikan dalam pengelolaan proses bisnis di banyak sektor industri. Salah satu area yang mengalami perubahan besar adalah fungsi pengadaan barang (purchasing), yang sekarang tidak bisa dijalankan secara manual tanpa dukungan sistem informasi yang baik. Sistem Informasi Manajemen (SIM) hadir sebagai solusi strategis yang menghubungkan berbagai fungsi operasional, mulai dari perencanaan kebutuhan, pemilihan pemasok, pemrosesan pesanan, hingga evaluasi kinerja vendor secara teratur dan sistematis (Ritonga, 2024). Divisi purchasing memiliki peran penting dalam rantai nilai perusahaan karena bertanggung jawab atas efisiensi penggunaan sumber daya finansial melalui pengendalian biaya pengadaan. Studi yang dilakukan oleh (Ilman & Ikasari, 2023). menegaskan bahwa penggunaan SIM pada perusahaan manufaktur dapat meningkatkan efisiensi operasional secara nyata, terutama dalam hal akurasi data, kecepatan pemrosesan transaksi, dan kemampuan pengambilan keputusan berdasarkan data real-time.

penelitian Dymatic Chemicals Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan sistem manajemen digital dalam divisi purchasing berhasil mempermudah pencatatan Purchase Order (PO) dan memperkuat kemampuan memantau pengadaan barang secara keseluruhan (Aningsih & Mulyeni, 2024). Namun, penerapan SIM di divisi purchasing menghadapi berbagai tantangan. Beberapa masalah umum yang sering muncul antara lain keterlambatan proses persetujuan dari manajemen, ketidakcocokan data antara sistem dan kondisi fisik barang, perubahan harga dari pemasok yang tidak tercatat secara langsung, serta komunikasi yang tidak efisien antara perusahaan dan vendor. Hal ini sesuai dengan temuan (Suprianto, A. 2019). yang melaporkan bahwa penerapan e-procurement di instansi pemerintah juga masih menghadapi masalah teknis dan tenaga manusia yang menghambat efektivitas sistem. Di

Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen pada Divisi Purchasing PT Kreasi dalam Meningkatkan Efisiensi Pengadaan Barang

sektor swasta, masalah serupa juga ditemukan, di mana keterbatasan infrastruktur teknologi dan penolakan pengguna menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan transformasi digital dalam fungsi pengadaan. pentingnya penerapan SIM pada fungsi pengadaan semakin dikuatkan oleh regulasi pemerintah. Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2021 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah secara langsung menekankan pentingnya digitalisasi proses pengadaan untuk mencapai prinsip efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Peraturan Presiden Nomor 17 Tahun 2023 tentang Percepatan Transformasi Digital di Bidang Pengadaan semakin memperkuat peran pemerintah dalam mendorong pemanfaatan teknologi informasi sebagai dasar sistem pengadaan nasional.

Dalam konteks korporasi, prinsip-prinsip tersebut diadaptasi melalui pengembangan platform e-procurement internal yang memungkinkan seluruh siklus pengadaan dilakukan secara online dan terintegrasi (Kardiati, D. 2025). Sejumlah penelitian sebelumnya telah meninjau aspek-aspek tertentu dari penerapan SIM dan e-procurement. (Kurniawati & Ikhwan, 2023) mengkaji pembuatan sistem informasi manajemen inventaris berbasis web dan menemukan peningkatan signifikan dalam pengendalian stok barang. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Winata et al., 2024). menganalisis penerapan Supply Chain Management (SCM) berbasis web dan mengidentifikasi bahwa koneksi digital antara unit operasional bisa meningkatkan visibilitas rantai pasok secara keseluruhan. Meskipun demikian, studi yang secara khusus memfokuskan pada analisis lengkap penerapan SIM dalam divisi purchasing Perusahaan Mencakup aspek efisiensi proses, hambatan implementasi, dan strategi optimalisasi masih relatif sedikit. Dari penelitian ini merupakan dasar dan motivasi utama dilakukan studi ini. Berdasarkan latar belakang dan pemahaman kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis cara penerapan Sistem Informasi Manajemen pada divisi purchasing PT. Kreasi (2) mengidentifikasi kontribusi SIM terhadap peningkatan efisiensi pengadaan barang dilihat dari dimensi waktu, biaya, dan akurasi data, Objek penelitian berfokus pada proses pengadaan barang pada divisi purchasing perusahaan serta (3) memetakan hambatan dan faktor-faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penerapan SIM dalam konteks pengadaan barang di perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi teori bagi pengembangan ilmu sistem informasi manajemen serta memberikan implikasi praktik bagi perusahaan dalam merancang strategi digitalisasi fungsi pengadaan yang lebih efisien dan kompetitif.

2. Kajian Pustaka

1. Sistem Informasi Manajemen (SIM)

Sistem adalah sebuah struktur yang terdiri dari beberapa bagian fungsional dengan peran atau fungsi yang khusus dan saling berhubungan dan kemudian bersama-sama memiliki tujuan untuk menjalankan suatu proses atau pekerjaan tertentu (Alzedan, 2019). Informasi adalah hasil dari pengolahan sebuah model, farmasi, organisasi atau suatu perubahan data yang memiliki suatu nilai tertentu, dan bisa meningkatkan pengetahuan bagi yang menerima (Angga & Eko Budi, 2017). Dalam hal ini, informasi bisa dianggap sebagai subjek yang berguna bagi penerimanya. Informasi juga disebut sebagai hasil olahan atau pemrosesan data. Sedangkan Manajemen adalah serangkaian aktivitas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta pengendalian untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Julian, 2020). Menurut O'Brien (2010), sistem informasi manajemen adalah penggabungan yang teratur antara orang, perangkat lunak, perangkat lunak, jaringan komunikasi dan sumber daya data yang mengumpulkan, merubah dan menyebarkan informasi dalam organisasi (Gede & Bratha, 2022).

Sistem Informasi Manajemen (SIM) adalah sistem komputer yang menggabungkan data dari banyak fungsi di organisasi untuk memberikan informasi yang mendukung keputusan manajerial. Mc. Leod (1995, dalam (Aningsih & Mulyeni, 2024). Menurut (Sholeh & Wahyudin, 2021) sistem informasi manajemen adalah proses komunikasi di mana informasi dimasukkan, dicatat, disimpan, dan diambil untuk keputusan perencanaan, operasional, dan pemantauan. Sementara itu, menurut (Sinaga et al. 2020) sistem informasi manajemen adalah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang terstruktur dan bekerja sama untuk menghasilkan informasi bagi manajemen bisnis. Menurut (Hakim, 2019), Sistem Informasi Manajemen (SIM) adalah mesin atau sistem manusia yang memberikan informasi untuk mendukung aktivitas manajemen dan pengambilan keputusan dalam sebuah perusahaan (Aswiputri et al., 2022). Tujuan penerapan sistem informasi manajemen pada dasarnya adalah untuk memberi informasi kepada manajer/pimpinan tentang kinerja organisasi di masa lalu dan kini, serta lingkungannya dan proyeksi untuk masa depan. Fungsi sistem informasi adalah mengumpulkan data, mengolah data dan informasi, menyimpan data informasi, dan mengirimkan informasi kepada manajer/pimpinan. Singkatnya, tujuan sistem informasi manajemen umumnya adalah untuk memenuhi kebutuhan manajemen akan ketersediaan informasi di perusahaan atau di unit organisasinya sebagai alat pengambilan keputusan dan kebijakan Perusahaan.

Purchasing atau pengadaan barang adalah kegiatan mencari sumber, memesan, dan mendapatkan barang, layanan, serta peralatan yang diperlukan organisasi untuk mendapatkan bahan berkualitas dengan harga terendah, sambil

tetap memenuhi standar kualitas dan layanan yang telah ditetapkan (Fathurrahman et al., 2025). (Safitri & Kamila, 2023). mendefinisikan divisi purchasing sebagai bagian yang bertanggung jawab atas seluruh proses pengadaan barang dan jasa, mulai dari mengetahui kebutuhan, pemilihan pemasok, negosiasi harga, penerbitan Purchase Order (PO), penerimaan barang, hingga pembayaran kepada vendor Efisiensi pengadaan barang dapat diukur dari beberapa dimensi, seperti: kecepatan waktu pengadaan, kontrol biaya pembelian, akurasi data stok, dan kemampuan menjaga stabilitas kebutuhan operasional perusahaan. Penggunaan SIM dalam divisi purchasing terbukti dapat meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara perusahaan dengan pemasok sehingga seluruh siklus pengadaan barang menjadi lebih efisien dan efektif. Hal ini menjadi dasar bahwa analisis penerapan SIM pada divisi purchasing perlu dikaji secara menyeluruh melalui kerangka teori manajemen mutu dan perbaikan berkelanjutan (Ardiansyah & Susanto, 2024).

2. Total Quality Management (TQM)

Total Quality Management (TQM) adalah prinsip dan sistem manajemen yang melibatkan semua elemen organisasi mulai dari pemimpin, staf, hingga pelaksana teknis lapangan dalam upaya peningkatan kualitas secara terus-menerus di semua aspek operasional (Putra, F. M. A. M., & Indrawati, N. K. 2023). TQM dapat dijelaskan melalui tiga kata dasarnya: Total (semua), Quality (mutu atau keunggulan produk dan layanan), dan Management (pengendalian dan pengarahan). Secara keseluruhan, TQM adalah sistem manajemen yang berfokus pada kepuasan pelanggan (customer satisfaction) dengan kegiatan yang dilakukan tepat dari awal (right first time), melalui perbaikan yang berkelanjutan (continuous improvement) dan pemberdayaan pegawai (Putra et al., 2024).

Menurut (Syah et al., 2025) prinsip-prinsip utama TQM meliputi: (1) fokus pada pelanggan (customer focused), (2) partisipasi karyawan secara menyeluruh (total employee involvement); (3) perhatian pada proses (process-centered); (4) sistem yang saling terhubung (integrated system); (5) pendekatan strategis dan sistematis; dan (6) perbaikan yang terus menerus (continual improvement). Sadewa (2024) menekankan bahwa penerapan TQM secara konsisten dapat membantu perusahaan mencapai kualitas yang lebih baik, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan memperkuat posisi kompetitif di pasar. Dalam konteks divisi pengadaan, prinsip TQM dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengevaluasi sejauh mana sistem pengadaan barang perusahaan telah memenuhi standar kualitas operasional. Relevansi TQM dalam penelitian ini berada pada kemampuannya untuk menilai apakah SIM yang digunakan oleh divisi purchasing benar-benar membantu meningkatkan kualitas proses, ketepatan data, kontrol biaya, dan kepuasan pengguna internal (Lastiawan, Y. 2020). Dengan begitu, TQM menjadi dasar teori yang sesuai untuk menganalisis efektivitas dan efisiensi pengadaan barang yang didukung oleh sistem informasi manajemen.

3. Pengertian Kaizen

Pengertian Kaizen berasal dari bahasa Jepang yang terbagi menjadi kata Kai yang artinya perubahan dan Zen yang artinya lebih baik. Secara umum, Kaizen dapat dimengerti sebagai perbaikan terus-menerus yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas, produktivitas, efisiensi, dan efektivitas kerja organisasi. Menurut Kaizen Institute, Menurut Fatamawati dalam buku Manajemen Kualitas dalam pendidikan. Kaizen adalah filosofi manajemen yang menekankan perbaikan terus-menerus melalui perubahan-perubahan kecil yang dikerjakan secara konsisten oleh semua anggota organisasi. Filosofi ini berfokus pada pengurangan pemborosan, peningkatan efisiensi proses, dan penciptaan nilai tambah bagi organisasi. dengan prinsip-prinsip Total Quality Management dalam pelaksanaannya studi kasus penerapan Kaizen pada divisi pengadaan bahan baku perusahaan menunjukkan hasil yang baik, di mana perbaikan terus-menerus melalui Kaizen mampu meningkatkan efisiensi pengadaan, mengurangi pemborosan, dan menekan biaya operasional secara signifikan. Ferdiansyah (2011:5) menyatakan bahwa tujuan kaizen antara lain yaitu meningkatkan QCD yang mencakup Quality, Cost, Delivery dengan sasaran utama dari hal-hal tersebut ialah meningkatkan rasa puas pelanggan dan meningkatkan kesetiaan konsumen (Fatkhurrohman et al., 2016).

Namun, keberhasilan Kaizen bergantung pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan budaya perbaikan tersebut secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan Kaizen digunakan sebagai kerangka teori untuk menganalisis bagaimana penerapan SIM pada divisi purchasing dapat mendorong perbaikan proses pengadaan barang secara bertahap dan berkelanjutan (Mesyah et al., 2025). Kaizen relevan digunakan karena SIM bukan hanya alat teknologi statis, melainkan sistem yang harus terus dikembangkan dan diperbaiki seiring kebutuhan operasional. Identifikasi hambatan dalam penggunaan SIM—seperti gangguan jaringan internet dan kesalahan input data—sejalan dengan prinsip Kaizen yang mendorong identifikasi masalah secara proaktif dan perbaikan secara terus-menerus untuk mencapai keunggulan operasional.

Dalam konteks penerapan Sistem Informasi Manajemen pada divisi purchasing, konsep Kaizen dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan berusaha melakukan perbaikan terus-menerus terhadap proses pengadaan barang lewat pemanfaatan teknologi informasi. Sebelum penggunaan sistem informasi, proses pengadaan sering kali menghadapi berbagai masalah seperti keterlambatan pembuatan purchase order, kesalahan pencatatan stok, duplikasi data, serta kurang optimalnya proses monitoring pengadaan barang. Dengan adanya Sistem Informasi Manajemen, perusahaan berusaha memperbaiki berbagai kelemahan tersebut secara bertahap sehingga proses pengadaan menjadi lebih efektif dan efisien (Rofik, M. A. F. 2025). Prinsip Kaizen menekankan bahwa setiap proses kerja selalu bisa diperbaiki. Oleh karena itu, penggunaan Sistem Informasi Manajemen tidak hanya bertujuan menggantikan proses manual, tetapi juga menjadi alat bagi perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas pengelolaan data, mempercepat proses administrasi, meningkatkan akurasi informasi, dan mengurangi potensi kesalahan yang dapat menghambat aktivitas operasional perusahaan.

Menurut penelitian Imai (1986) *Kaizen: The Key to Japan's Competitive Success*, organisasi yang menerapkan prinsip Kaizen secara rutin akan mampu meningkatkan produktivitas, mengurangi pemborosan, memperbaiki kualitas kerja, dan menciptakan budaya perbaikan yang terus menerus. Oleh karena itu, teori Kaizen sangat cocok digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan bagaimana penerapan Sistem Informasi Manajemen menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi pengadaan barang secara berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM) pada divisi pengadaan meningkatkan efektivitas pengadaan barang. Fokus penelitian adalah seluruh proses pengadaan barang, mulai dari pengecekan stok, pembuatan permintaan pembelian (PO), penerimaan barang, dan pencatatan data ke dalam sistem. Karena mereka tahu secara langsung bagaimana menggunakan sistem informasi dalam proses pengadaan barang, informan penelitian terdiri dari staf purchasing yang juga bekerja sebagai admin purchasing dan kepala divisi purchasing. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini dapat digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan penerapan SIM, keuntungan yang diperoleh perusahaan, dan masalah yang dihadapi selama proses pengadaan barang.

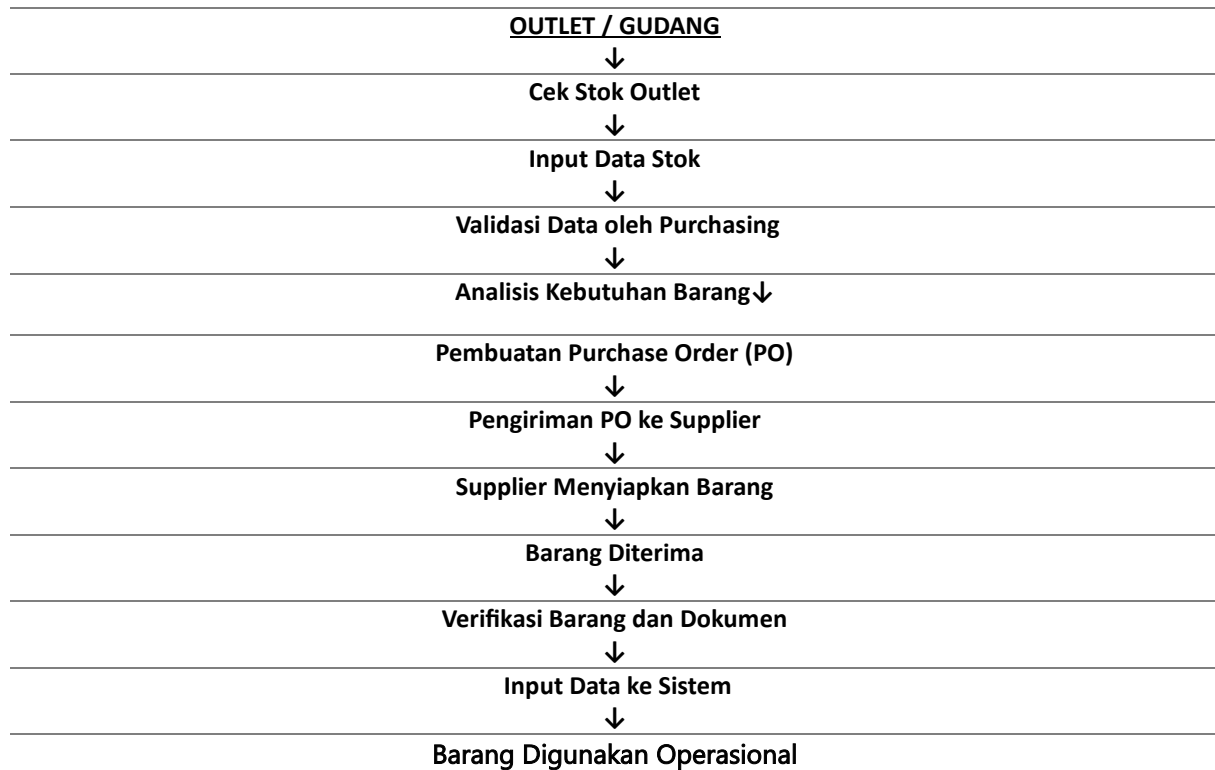
4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada staf purchasing yang juga berperan sebagai admin purchasing serta kepala divisi purchasing, diperoleh informasi bahwa sebelum penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM), proses pengadaan barang pada PT Kreasi masih dilakukan secara semi-manual. Pengelolaan data pembelian dan persediaan dilakukan menggunakan Microsoft Excel, sedangkan pengecekan kondisi stok dilakukan secara berkala melalui kegiatan stock opname (SO). Sistem kerja tersebut masih mengandalkan proses pencatatan dan pemeriksaan ulang oleh pihak terkait sebelum keputusan pembelian dilakukan. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa kendala dalam pelaksanaan pengadaan barang. Informan menjelaskan bahwa proses pengecekan data sering memerlukan waktu yang cukup lama karena data belum tersimpan dalam satu sistem yang saling terhubung. Selain itu, sering ditemukan perbedaan antara data stok yang tercatat dengan kondisi aktual di lapangan. Keterlambatan memperoleh informasi kebutuhan barang juga menjadi faktor yang memengaruhi kecepatan pengambilan keputusan dalam proses pengadaan.

Apabila kondisi tersebut terjadi secara terus-menerus, perusahaan berpotensi mengalami kelebihan persediaan (overstock) maupun kekurangan persediaan (stockout) yang dapat mengganggu kelancaran operasional. Berdasarkan hasil wawancara, perusahaan kemudian mulai menerapkan Sistem Informasi Manajemen (SIM) sebagai upaya meningkatkan efektivitas proses pengadaan barang. Implementasi dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kebutuhan operasional perusahaan. Tahap awal diawali dengan identifikasi kebutuhan informasi yang dibutuhkan dalam proses purchasing, terutama berkaitan dengan data stok barang, data pembelian, dan kebutuhan operasional outlet. Selanjutnya perusahaan mulai mengintegrasikan data tersebut ke dalam sistem purchasing berbasis komputer sehingga proses pengadaan dapat dilakukan secara lebih terstruktur. Informan menjelaskan bahwa setelah sistem diterapkan, alur pengadaan barang menjadi lebih jelas dan terdokumentasi. Proses pengadaan dimulai dari pengecekan stok barang pada outlet dan gudang, dilanjutkan dengan input data kebutuhan barang, analisis kebutuhan oleh bagian purchasing, pembuatan Purchase Order (PO), pengiriman

permintaan kepada supplier, penerimaan barang, verifikasi kesesuaian barang dengan dokumen, hingga pencatatan kembali ke dalam sistem.

Untuk memperjelas hasil wawancara tersebut, alur proses bisnis pengadaan barang dapat digambarkan sebagai berikut. perpajakan secara lebih praktis dan profesional



Berdasarkan business process tersebut dapat dilihat bahwa penerapan Sistem Informasi Manajemen tidak hanya mengubah media pencatatan, tetapi juga memperbaiki alur kerja pada divisi purchasing. Sebelumnya proses pengadaan lebih banyak bergantung pada pengecekan manual dan pencatatan terpisah, sedangkan setelah implementasi sistem seluruh aktivitas mulai terdokumentasi dan lebih mudah dipantau.

Untuk memperjelas perubahan yang terjadi, dilakukan analisis perbandingan kondisi sebelum dan sesudah penerapan Sistem Informasi Manajemen

Tabel Before after Pengadaan barang pada SIM

Dimensi	Sebelum Penerapan SIM (Before)	Sesudah Penerapan SIM (After)
Media Pencatatan	Bersifat semi-manual menggunakan Microsoft Excel.	Terintegrasi dalam sistem purchasing berbasis komputer.
Waktu Administrasi & Pembuatan PO	Pengecekan data stok berulang dan memakan waktu relatif lama. Pembuatan PO belum optimal	Proses pembuatan <i>Purchase Order</i> (PO) menjadi jauh lebih cepat dan efisien.

Akurasi & Kontrol Data	Sering terjadi ketidaksesuaian data stok antara outlet dan gudang, serta risiko kesalahan administrasi.	Data pembelian dan stok terorganisir, akurasi meningkat, dan dokumentasi otomatis tercatat di sistem.
Manajemen Inventaris	Pengecekan berkala hanya lewat <i>Stock Opname</i> (SO). Berisiko tinggi mengalami <i>overstock</i> atau <i>stockout</i> .	Mempermudah pengecekan stok, mengendalikan biaya pengadaan, dan meminimalkan risiko <i>overstock</i> .
Pengambilan Keputusan	Lambat karena keterbatasan informasi mengenai kebutuhan barang di lapangan.	Informasi diperoleh lebih cepat sehingga keputusan pengadaan lebih tepat sesuai kebutuhan operasional.

Berdasarkan tabel atas menjelaskan perbandingan sebelum dan sesudah implementasi SIM, terlihat adanya perubahan pada beberapa aspek utama proses pengadaan barang. Dari sisi media pencatatan, penggunaan Microsoft Excel yang sebelumnya berdiri sendiri mulai digantikan oleh sistem purchasing yang lebih terintegrasi. Dari sisi waktu administrasi, proses pengecekan data dan pembuatan Purchase Order menjadi lebih cepat karena informasi stok dapat diakses tanpa melakukan pemeriksaan berulang. Selain itu, penerapan sistem juga memberikan dampak terhadap peningkatan akurasi data. Sebelum penerapan SIM, ketidaksesuaian data stok cukup sering terjadi sehingga membutuhkan pemeriksaan ulang sebelum pengadaan dilakukan. Setelah implementasi sistem, pencatatan transaksi dan pergerakan stok menjadi lebih terdokumentasi sehingga mempermudah pengawasan dan mengurangi potensi kesalahan administrasi. Pada aspek pengelolaan persediaan, penggunaan sistem membantu perusahaan mengendalikan jumlah pembelian agar sesuai dengan kebutuhan operasional. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap penurunan risiko *overstock* maupun *stockout* yang sebelumnya berpotensi meningkatkan biaya operasional perusahaan. Meskipun memberikan dampak positif, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Sistem Informasi Manajemen masih menghadapi beberapa hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang paling sering terjadi adalah gangguan jaringan internet serta kesalahan input data yang dilakukan oleh outlet. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan antara informasi pada sistem dengan kondisi nyata sehingga diperlukan proses verifikasi tambahan sebelum keputusan pengadaan dilakukan.

Untuk menunjukkan tahapan proses sekaligus lokasi terjadinya permasalahan, dibuat diagram kegiatan berikut.



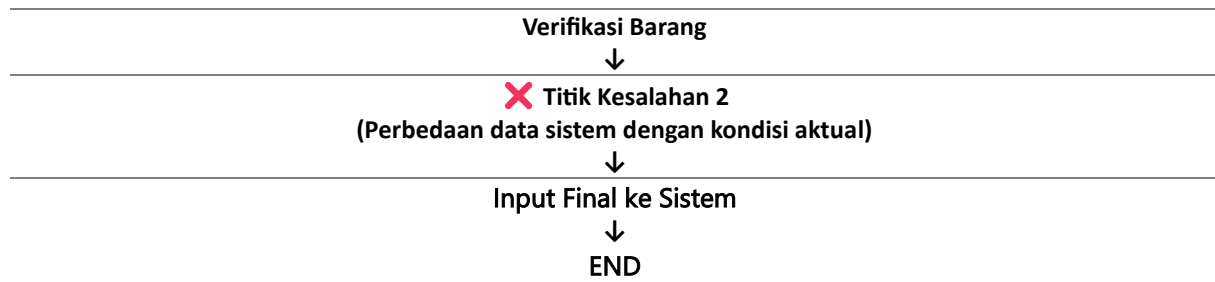


Diagram tersebut menunjukkan bahwa titik permasalahan utama berada pada tahap awal penginputan data dan tahap verifikasi barang. Kesalahan pada tahap awal akan memengaruhi informasi yang digunakan dalam proses pengadaan berikutnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan ketelitian pengguna sistem serta melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap kualitas data yang digunakan. Apabila ditinjau berdasarkan perspektif Total Quality Management (TQM), penerapan Sistem Informasi Manajemen menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses melalui pengurangan kesalahan administrasi, peningkatan pengawasan, dan perbaikan efektivitas kerja. Sementara itu, berdasarkan pendekatan Kaizen, implementasi sistem mencerminkan upaya perusahaan dalam melakukan perbaikan proses secara berkelanjutan agar aktivitas pengadaan dapat berjalan lebih efisien dan sesuai kebutuhan operasional Perusahaan

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menambahkan Sistem Informasi Manajemen (SIM) ke divisi pengadaan meningkatkan proses pengadaan barang di perusahaan. Sistem informasi mengorganisir proses pengadaan, mempercepat pembuatan order pembelian (PO), memudahkan pengecekan stok barang, dan meningkatkan ketepatan pencatatan data pengadaan. Selain itu, SIM membantu bisnis mengendalikan biaya dan waktu karena proses pengadaan lebih cepat dan risiko over stock diminimalkan. Selain itu, karena semua data disimpan dalam sistem secara terintegrasi, lebih mudah untuk memantau seluruh proses pengadaan barang. Namun, penelitian ini menemukan bahwa masih ada beberapa hambatan pada implementasi sistem. Beberapa di antaranya adalah gangguan jaringan internet dan kesalahan input data pihak outlet, yang menyebabkan perbedaan antara data sistem dan keadaan nyata di lapangan. Oleh karena itu, perusahaan harus meningkatkan pengawasan terhadap proses input data dan memperbaiki stabilitas sistem agar penerapan Sistem Informasi Manajemen berjalan lebih baik dan meningkatkan efisiensi pengadaan barang.

Referensi

- Aningsih, A. T., & Mulyeni, S. (2024). *Analisis Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Barang di PT . Dymatic Chemicals Indonesia*. 2(1), 43–55. <https://doi.org/10.58818/ijeb.v2i1.63>
- Ardiansyah, R. N., & Susanto, A. (2024). *Peranan Purchasing dalam Pengadaan Barang di Departemen Perusahaan PT Indobismar Surabaya dan distribusi produk barang konsumen . Dengan operasional yang melibatkan produksi skala Fungsi purchasing di PT Indobismar Surabaya tidak hanya terbatas pada pembelian barang , tetapi juga mencakup perencanaan dan pengelolaan persediaan , evaluasi dan pemilihan terkait dengan ketidakpastian pasokan dan fluktuasi harga . PT Indobismar Surabaya menyadari .* 2, 33–46.
- Aswiputri, M., Ekonomi, M. F., Bhayangkara, U., Raya, J., Manajemen, I., & Masalah, L. B. (2022). *LITERATURE REVIEW DETERMINASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN : DATABASE , CCTV DAN BRAINWARE*. 3(3), 312–322.
- Fathurrahman, D., Nata, J. H., Suharto, B., & Bascha, U. F. (2025). *Strategi Purchasing dalam Menangani Orderan Last Minute untuk Memastikan Kesuksesan Operasional Kitchen di Hotel JW Marriott Surabaya*. 4(2), 45–51.
- Gede, W., & Bratha, E. (2022). *LITERATURE REVIEW KOMPONEN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN : SOFTWARE , DATABASE DAN BRAINWARE*. 3(3), 344–360.
- Ilman, M. Z., & Ikasari, I. H. (2023). *Penerapan Sistem Informasi Manajemen untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional di Perusahaan Manufaktur*. 1(3), 569–572.
- Kurniawati, E., & Ikhwani, A. (2023). *Perancangan Sistem Informasi Manajemen Inventaris Kontrol Stok Barang Berbasis Web*. 6(3), 408–415. <https://doi.org/10.32493/jtsi.v6i3.30881>
- Mesyah, E. T., Aslami, N., Operasional, E., & Usaha, K. (2025). *Analisis pendekatan kaizen dalam meningkatkan kinerja dan efektivitas operasional pada usaha sate padang minangkabau*. 14(03), 992–1004.
- Penerapan, P., Quality, T., Terhadap, M., & Operasional, K. (2023). *PENGARUH PENERAPAN TOTAL QUALITY*. 2(3), 243–254.
- Putra, B. N., Mulyono, M., & Soedjono, S. (2024). *Analisis Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Meningkatkan Kualitas Produk Pada Conneight Studio Kota Malang*. 2(3).
- Ritonga, A. I. (2024). *Penerapan Sistem Manajemen Pengadaan Barang di PT . Unefeco Kuala Tanjung*. 3(1).
- Safitri, G., & Kamila, N. (2023). *Sistem Pembelian Bahan Material Produksi Divisi Purchasing Pada PT Grand Twinss Engineering*. 8(2), 178–188.
- Syah, D. W., Lubis, F. A., Ahmadi, N., & Rahmani, B. (2025). *ANALISIS PENERAPAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) UNTUK MENINGKATKAN KINERJA MANAJERIAL PADA PT . PRUDENTIAL PRUAINI CABANG MEDAN*. 14(02), 674–688.
- Winata, E., Ngurah, I. G., & Widana, A. (2024). *Pengembangan Aplikasi Manajemen Persediaan untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional Inventory Management Application Development to Improve Operational Efficiency*. 14, 36–49. <https://doi.org/10.34010/jati.v14i4>

15. Kardiati, D. "Implementasi Sistem E-Procurement di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Aceh: Tantangan dan Strategi Optimalisasi." *Perspektif Administrasi Publik Dan Hukum* 2.1 (2025): 183-189.
16. Suprianto, Agung. "Analisis Efektivitas Sistem E-Procurement dalam Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (Studi pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya)." *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* 5.2 (2019): 251-259.
17. Salafiah, Sifa. "Pengembangan Sistem Informasi Pengadaan Barang Pada Supply Chain Management (Studi Kasus Cv. Fipro Indonesia)." (2021).
18. Putra, Fathur Muffidal Akram Musev, and Nur Khusniyah Indrawati. "Pengaruh Penerapan Total Quality Management Terhadap Kinerja Operasional." *Jurnal Management Risiko Dan Keuangan* 2.3 (2023): 243-254.
19. Lastiawan, Yoland. *Analisis Penerapan Total Quality Management (TQM), Sistem Pengukuran Kinerja, dan Biaya Kualitas Terhadap Efisiensi Biaya di Bagian Produksi Melamin Pada PT. Presindo Central*. Diss. KODEUNIVERSITAS041060# UniversitasBuddhiDharma, 2020.
20. Rofik, Muhammad Ariq Fatha. *Peningkatan Efisiensi dan Efektivitas Proses Bisnis melalui Metode Business Process Improvement*. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2025.